

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Di sisi lain Kasmir (2008: 7) mengatakan “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Lebih lanjut Susilo (2009: 10) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan.

Menurut Harapan (2009: 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Secara lebih tegas Sofyan Assauri (2008: 33) “laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya”. Dimana pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Ini ditekankan lebih lanjut oleh Fahmi (2015: 21) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan

suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dari penjelasan diatas bahwa suatu laporan keuangan (*finansial statment*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengembalian keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren, akan mampu diprediksi apa yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang, sehingga disinilah laporan keuangan tersebut begitu diperlakukan.

Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut dan juga perusahaan dapat diprediksikan akan mamapu tumbuh dan memperoleh profitabilitas secara *sustainable* (berkelanjutan), yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. Karena salah satu yang dihindari oleh pihak eksternal adalah timbulnya *bad debt* (piutang tak tertagih).

2.1.1.1 Laporan keuangan dan Pengaruhnya Bagi Perusahaan

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Hal itu yang menyebabkan banyak manajemen perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan menunjukkan kondisi keuangan yang baik, tujuannya untuk membangun kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, kreditur maupun lembaga pemerintah. Sehingga banyak cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan

dengan tanpa menghilangkan substansinya yaitu berdasarkan transaksi-transaksi keuangan yang benar-benar terjadi sejait dengan operasional perusahaan.

Pada setiap perusahaan bagian keuangan berperan penting dalam arah perencanaan perusahaan. Berfungsinya bidang keuangan dengan baik membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Dapat diartikan bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan dimasa yang akan datang.

Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari 5 bagian:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008: 8-10) “Suatu laporan tahunan perusahaan terdiri dari empat laporan keuangan pokok” yaitu:

1. Neraca menunjukkan posisi keuangan-aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan laba rugi menyajikan hasil usaha (pendapatan), beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan biasanya menyajikan laporan saldo laba, seringkali dikombinasikan dengan laporan rugi laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.
4. Laporan arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

Setiap laporan keuangan memiliki hubungan yang saling terikat. Ini sebagaimana dinyatakan oleh Riko Lesmana dan Rudy Surjanto (2004: 11) “Setiap komponen dalam laporan keuanganpun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terikat satu dengan yang lainnya, sehingga dalam menggunakan perlu

dilihat sebagai suatu keseluruhan bagi pemakainya, untuk tidak terjadi kesalahpahaman”. Karena proses laporan keuangan tersebut saling berkaitan maka ketelitian dan kehati-hatian (*prudent*) sangat diperlukan, tanpa ada kehati-hatian yang mendalam hasil yang diperoleh tidak akan mencapai apa yang diharapkan.

2.1.1.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan laporan keuangan sangatlah diperlukan untuk mengukur keberhasilan usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mencapai tujuannya. Pada dasarnya laporan keuangan hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan penting dan mempunyai posisi yang memengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Juhandi (2018: 17) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari kegiatan perusahaan selama periode tertentu. Menurut Munawir (2002: 45) “Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari intern perusahaan yang bersangkutan”. Bahwa laporan keuangan utama meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas serta *footnotes* (merupakan bagian integral dari laporan keuangan). Dan Munawir (2002: 8) mengatakan “Pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi dividen, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat

memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan menambahkannya”.

Dapat diartikan dengan adanya laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan maka sangatlah membantu investor atau pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang tersedia maka, investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan dan prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya laporan keuangan sangatlah berguna untuk melihat suatu kondisi suatu perusahaan baik itu pada saat sekarang maupun digunakan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa mendatang.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan mengenai kondisi perusahaan. SFACNO.1 menyatakan tujuan dari laporan keuangan perusahaan adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi oleh investor yang ada dan potensial, kreditor manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya (FASB, 1978). Menurut standar akuntansi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994) bahwa “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.” Adapun tujuan laporan keuangan menurut PAPI (Pedoman

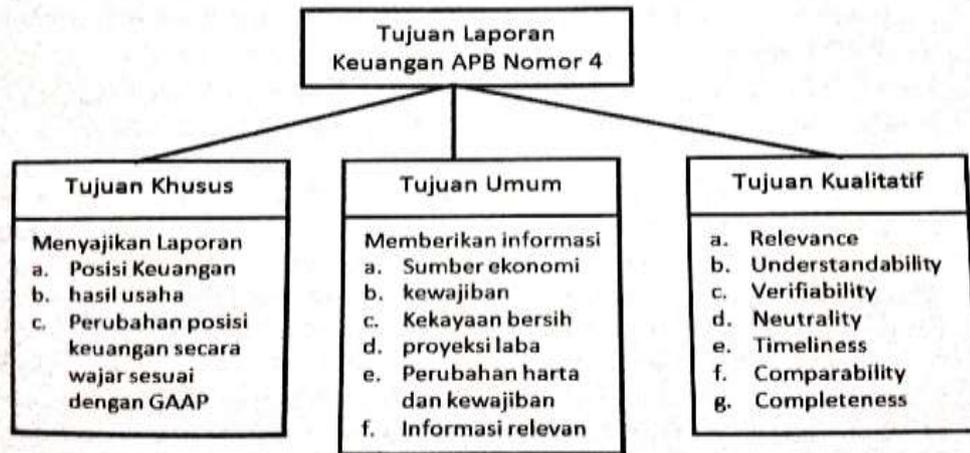
Akuntansi Perbankan Indonesia) “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka”.

Yustina dan Titik (2001) mengatakan bahwa laporan keuangan ditunjukkan sebagai pertanggung jawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa mendatang.

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan. Dimana Kasmir (2012: 10) menyatakan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Laporan keuangan dibuat dan disusun oleh akuntan. Dimana para akuntan memahami dengan benar bahwa laporan keuangan yang dibuat tersebut akan menjadi informasi keuangan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, seorang akuntan harus memahami dengan benar tujuan suatu laporan keuangan. Menurut Skousen, Stice (2001: 22) bahwa, “Tujuan laporan keuangan yang diungkapkan didalam rangka konseptual yaitu kegunaan (*usefulness*), dapat dipahami (*understandability*), target audiens (investor dan kreditor), penilaian arus kas masa

yang akan datang, mengevaluasi sumber daya ekonomi, dan fokus primer pada laba.



Gambar 2.1: Tujuan Laporan Keuangan Menurut APB Statement No. 4

Adapun menurut Lyn M. Frasetr dan Aileen Ormiston (2008: 3-4) “Tujuan pemakaian laporan keuangan yaitu untuk mengetahui dan menafsirkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai perusahaan, seperti:

1. Akankah investasi akan memberikan hasil yang menarik?
2. Seberapa besar risiko dalam investasi?
3. Apakah perusahaan yang ada harus dibubarkan?
4. Cukupkah arus kas membayar bunga dan pokok pinjaman perusahaan?
5. Apakah perusahaan memberikan kesempatan kerja, pengembangan di masa yang akan datang, keuntungan bagi karyawan?
6. Bagaimana daya saing perusahaan dalam lingkungan operasinya?
7. Apakah perusahaan memiliki prospek yang baik terhadap pelanggan?

Lebih dalam Sofyan Syafri Harahap (2001: 192) menyatakan bahwa, Hasil analisa laporan keuangan akan bisa membuka tabir:

1. Kesalahan proses akuntansi seperti kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, kesalahan jurnal.
2. Kesalahan lain yang disengaja. Misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan lain sebagainya.

Income smoothing adalah tindakan dimana merubah laporan pendapatan perusahaan tidak seperti faktanya, dengan bertujuan dan maksud tertentu. Biasanya tindakan ini dilakukan atas dasar desakan dari pihak manajemen perusahaan. Sasaran utamanya yaitu untuk melakukan variabilitas pendapatan setiap tahunnya dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik ke tahun yang buruk.

Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang tergambar pada laporan keuangan akan menjadi informasi keuangan, dan selanjutnya akan dijadikan sebagai tindakan dalam membuat keputusan. Hubungan pengambilan keputusan dan laporan keuangan ini, harus disadari oleh manajer keuangan khususnya pembuat laporan keuangan bahwa ada 4 karakteristik laporan keuangan yang harus dipenuhi.

Ke empat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevansi, dapat dipercaya, dan dapat dibandingkan dengan penjelasan berikut:

1. Suatu informasi dapat berguna apabila dapat dipahami oleh para penggunanya. Para pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan, profesi dan budaya yang berbeda-beda. Dimana laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal dan dapat dipahami. Tetapi seringkali laporan keuangan juga harus menggunakan istilah-istilah ilmu keuangan yang mana sulit untuk dipahami oleh orang awam. Tapi sajian laporan keuangan tersebut harus dilakukan karena sangat relevan dengan pihak yang membutuhkan atau dengan pihak pengguna laporan keuangan.
2. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Karena kalau tidak relevan, laporan keuangan tersebut tidak akan berguna atau tidak akan memberikan manfaat bagi para pengguna untuk mengevaluasi keuangan bisnis tersebut. Dimana informasi yang relevan harus disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas.
3. Laporan keuangan dapat dipercaya apabila disajikan dengan jujur. Dimana laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip dengan penyajian yang mengutamakan hakikat ekonomi dibandingkan hakikat formal dan laporan keuangan juga harus disajikan dengan hati-hati agar tidak ada kesalahan.
4. Informasi yang ada didalam laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Dimana laporan keuangan disajikan secara

komparatif, karena sangat bermanfaat dan juga dapat digunakan untuk melakukan prediksi keuangan. Laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik pengukuran yang konsisten.

2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan juga terdapat kelemahan yang juga disebut sebagai keterbatasan informasi yang tersaji didalam laporan keuangan tersebut. Adapun bentuk kelemahan tersebut menurut Harapan (2008: 247) adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang sudah terlewat. Karenanya, tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam melakukan proses pengambilam keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih arternatif yang menghasilkan laba bersih nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).

7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakaian laporan diasumsikan memahami sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.1.5 Langkah-langkah dalam Menganalisis Laporan Keuangan

Untuk mengetahui sebuah laporan keuangan investor atau pihak-pihak yang ingin mengetahui sebuah laporan keuangan suatu perusahaan maka harus dilakukan sebuah analisis laporan keuangan secara terukur dan sistematis. Agar hasil yang di peroleh bisa dijadikan pendukung dalam pengambilan keputusan, terutama untuk mendukung keputusan jangka panjang. Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008: 241) menegaskan tentang “Langkah-langkah analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Tentukan tujuan analisis.
2. Pelajari tentang dimana perusahaan bergerak dan hubungan iklim industri dengan proyeksi pengembangan ekonomi.
3. Kembangkanlah pengetahuan mengenai perusahaan dan kualitas manajemen.
4. evaluasi laporan keuangan

- Alat: laporan keuangan *common size*, rasio keuangan utama, analisis trend, analisis struktural, dan perbandingan dengan industri pesaing.
 - Bidang utama: likuiditas jangka pendek, efisiensi usaha, struktur modal dan solvensi jangka panjang, profitabilitas, rasio pasar, dan analisis data segmen (jika relevan).
5. Ikhtisarkan temuan-temuan atas dasar suatu analisis dan ambil kesimpulan berkenaan dengan sasaran yang ditetapkan.

Permasalahan yang harus dihindari dari melakukan analisis laporan keuangan yaitu tidak boleh menggunakan data-data yang tidak akurat dan tidak dapat dipercaya kebenarannya. Karena permasalahan dari menganalisis laporan keuangan adalah seringkali merekayasa data-data tersebut dengan tujuan-tujuan dan maksud tertentu, karena dengan dilandasi untuk mendapat keuntungan. Dimana pihak yang berkompeten dalam merekayasa laporan keuangan adalah manajemen perusahaan.

Oleh karena itu terdapat saran untuk pihak eksternal yang harus diikuti agar terhindar dari ketidakakuratan analisis laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu perusahaan, yaitu:

- a. Pahami bentuk perusahaan beserta ruang lingkup perusahaan.
- b. Tempatkan finance analysis yang memiliki independensi tinggi dalam bekerja. Dalam artian yang bersangkutan tidak memiliki hubungan spesial dengan perusahaan yang akan dianalisis.

- c. Berikan imbalan yang sesuai dan *fair* bagi *finance analysis* tersebut jika ia telah selesai bekerja, walaupun keakuratan hasil yang direkomendasikan belum memiliki keakuratan yang tinggi.
- d. Pahami informasi keuangan dan non keuangan sebagai sinergi keputusan.
- e. Pelajari secara komprehensif hasil laporan keuangan, *finance analysis*, dan informasi lainnya serta bandingkan realita yang terjadi dimasa lalu. Contohnya dimana sebuah perusahaan mengalami keuntungan tinggi tetapi diposisi lain perusahaan yang sejenis mengalami penurunan keuntungan, dimana ini bisa menjadi sebuah pertanyaan yang harus diketahui jawabannya, apakah informasi tersebut benar atau tidak.

2.1.1.6 Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan suatu Perusahaan

Terdapat beberapa pihak yang berkepentingan terhadap sebuah laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

- a. Kreditur

Kreditur merupakan pihak yang memberikan pinjaman baik itu dalam bentuk uang, barang, maupun dalam bentuk jasa. Contohnya seperti perbankan atau lising yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang dimana saat pihak debitor melakukan permohonan pinjaman kepada debitor maka pihak kreditur harus melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan pihak debitor. Karena dengan mengetahuanya kreditur terhadap laporan keuangan dari pihak debitor maka akan memudahkan pihak kreditur untuk melakukan keputusan apakah

permohonan tersebut layak direalisasikan atau tidak dan juga dapat ditentukan berapa jumlah yang layak diberikan karena bagi kreditor ini menyangkut dengan bisa atau tidaknya debitur membayar pinjaman tersebut dengan tepat waktu, karena jika pembayaran debitur mengalami kemacetan maka akan mengakibatkan permasalahan tersendiri. bagi kreditor.

b. Investor

Investor merupakan orang yang menanamkan dana atau yang membeli saham suatu perusahaan. Seorang investor harus mengetahui kondisi perusahaan dimana ia akan melakukan investasi, karena dengan mengetahui atau memahami laporan keuangan perusahaan tersebut investor akan mendapatkan informasi tentang keuangan perusahaan.

Investor menginginkan dana yang ia tanamkan selalu dalam keadaan stabil bahkan terus berkembang. karena jika perusahaan mengalami penurunan terus menerus investor akan menjual sahamnya tersebut dan berpindah ke perusahaan lain. Sering ditemukan pihak manajemen seringkali melakukan perubahan data seperti memperbesar keuntungan dengan tujuan agar merasa yakin menanamkan modalnya atau memperkecil keuntungan dengan tujuan agar pembagian dividen menjadi kecil, padahal sebagian keuntungan sudah diambil oleh pihak manajemen perusahaan.

c. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan mengaudit pada sebuah perusahaan dan yang menjadi bahan audit bagi akuntan publik yaitu laporan keuangan untuk selanjutnya ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam

bentuk rekomendasi bagi perusahaan yang akan *go public* tanggung jawab seorang auditor menjadi lebih berat karena dengan penilaiannya akan diketahui apakah perusahaan tersebut sudah layak atau memenuhi syarat untuk *go public*.

d. Karyawan Perusahaan

Karyawan adalah mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan. Secara ekonomis mereka memiliki ketergantungan terhadap perusahaan karena mereka mendapatkan penghasilan dari perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupannya.

e. *Underwriter*

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal. Contohnya seperti pada saat PT. Astra Internasional akan *go public* atau dengan kata lain ingin menjual sahamnya kepada publik maka PT. Bank Oriental menjadi penjamin emisinya bahwa PT. Astra Internasional layak untuk *go public*. Dimana salah satu penilaian *underwriter* pada sebuah perusahaan yaitu kondisi laporan keuangan yang dimiliki.

f. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang membeli atau menikmati produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dilihat dari sisi marketing konsumen terbagi menjadi dua yaitu konsumen aktual dan konsumen potensial. Dimana konsumen aktual adalah konsumen yang loyal terhadap produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dan konsumen potensial adalah konsumen yang berpotensi untuk

menjadi konsumen yang aktual. Sehingga konsumen yang sudah loyal akan memiliki ketergantungan terhadap perusahaan tersebut.

g. Pemasok

Pemasok adalah pihak yang memasok setiap kebutuhan perusahaan baik itu dari hal kecil sampai hal yang besar yang mana itu dihitung dengan skala finansial. Di mana pembayarannya barang yang dikirim ke perusahaan bisa dibayar dimuka sebagian dan pelunasannya bisa dalam kurun waktu tertentu yang mana bisa terlaksana setiap semester maupun pada akhir tahun. Sehingga pihak pemasok harus melakukan analisis yang mendalam dan penuh dengan kehati-hatian.

h. Lembaga Penilai

Lembaga penilaian ini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar dan lainnya yang secara berkala membuat ranking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing.

i. Asosiasi perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (kamar dagang dan industri), IKAPI (ikatan penerbit indonesia) dan lainnya. Dinama organisasi tersebut menaungi perusahaan yang menjadi anggotanya dan selalu melakukan rapat setiap tahunnya untuk membahas hal yang menghambat dalam aktivitas bisnis yang dijalankan.

j. Pengadilan

Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh perusahaan akan menjadi bukti pertanggungjawaban laporan keuangan dan menjadi subjek pertanyaan di pengadilan.

k. Akademis dan peneliti

Pihak akademisi dan peneliti yaitu mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan

l. Pemda

Pemerintah daerah adalah mereka yang mempunyai kaitan erat dengan kajian seperti akan lahirnya perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek.

m. Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat adalah segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.

n. Pemerintah Asing

Pemerintah asing adalah pihak yang memantau perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

o. Organisasi Internasional

Organisasi internasional disana seperti IMF (*Internasional Monetary Fund*), ASEAN, PBB dan lainnya. Dimana organisasi ini menjadikan pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan tatanan dunia baru.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangatlah penting untuk menganalisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Dimana bagi investor untuk jangka pendek atau menengah pada umumnya lebih tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Menurut Kasmir (2008: 104) menyatakan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Terdapat pula hubungan antara rasio keuangan dan kinerja keuangan dimana menurut Fahmi (2012: 50) menyatakan rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan sangat banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Gitman (2000: 124) mengatakan bahwa, "*Ratio analysis involves methods of calculating and interpreting financial ratio to asses the firm's performance. The basic input to ratio analysis are teh firm's income statement and balance sheet*".

Dari pendapatan diatas dapat di mengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja keuangan terdapat hubungan yang erat. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang sesuai dengan yang akan ia lakukan.

2.1.2.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat dari penggunaan rasio keuangan diantaranya yaitu:

- a. Analisis laporan keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.2.3 Rasio Keuangan Perspektif Akademisi dan Investor

a. Rasio Keuangan Perspektif Akademisi

Kalangan akademisi adalah mereka yang selalu menggunakan rasio keuangan sebagai alat dalam penelitian, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi setiap peneliti untuk menggunakan rasio keuangan yang komprehensif sebagai alat dalam penelitiannya dan juga mereka tidak akan melakukan penelitiannya secara sederhana (*simple research*) karena terbiasa dengan melakukan penelitian secara kompleks dan mempergunakan formula yang kompleks pula.

b. Rasio Keuangan Perspektif Investor

Investor adalah setiap orang atau entitas lain seperti perusahaan atau reksa dana yang menanamkan dananya ke suatu perusahaan, dimana dengan harapan mendapatkan keuntungan dari hasil kinerja perusahaan yang mereka tanamkan dananya misalnya dalam bentuk dividen.

Bagi investor terdapat tiga rasio keuangan yang paling dominan digunakan untuk melihat kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio profitabilitas
2. Rasio likuiditas
3. Rasio solvabilitas (leverage)

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya dalam menghasilkan keuntungan. Dimana investor akan menganalisis rasio profitabilitas perusahaan sebelum menanamkan dananya, karena kalau rasio profitabilitasnya bagus maka investor akan berfikir akan mendapat keuntungan yang lebih besar, karena pada intinya investor menginginkan dividen yang banyak dari dana yang ditanamkannya.

Menurut Kasmir (2016: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dimana menurut Sartono (2001: 122) mengatakan bahwa “Besarnya tingkat persentase profitabilitas menandakan bahwa semakin besar tingkat keuntungan perusahaan akan meningkatkan pula pembagian dividen kepada pemegang saham”. Hal itu berarti menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Adapun tujuan dan manfaat dari profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Menghitung pemasukan laba perusahaan pada suatu periode akuntansi.
2. Menghitung perkembangan laba yang diperoleh dibandingkan dengan periode akuntansi yang telah lalu.
3. Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik itu berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.
4. Menghitung laba bersih yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi oleh pajak dengan modal sendiri.
5. Menilai posisi laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan yang didapatkan pada periode sebelumnya.

2.1.3.2 Fungsi Profitabilitas

Selain mempunyai tujuan dan juga manfaat, profitabilitas juga memiliki beberapa fungsi yang tentunya bagi perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai pengukur performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah modal yang diberikan atau dimiliki. Baik modal yang dipinjam atau modal yang berasal dari modal sendiri.
2. Sebagai pembanding posisi atau jumlah laba yang dimiliki perusahaan pada tahun ini terhadap jumlah laba pada tahun sebelumnya.
3. Sebagai penyaji data terkait laba perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga dapat digunakan sebagai sarana evaluasi para *stakeholders*.

4. Untuk mengetahui besar laba yang didapatkan perusahaan yang dihasilkan oleh total aset dan total ekuitas yang dimiliki.
5. Sebagai pengukur terkait margin laba kotor yang dimiliki atas penjualan bersih, margin laba operasional atas penjualan bersih, serta margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dari hasil perhitungan profitabilitas ini juga menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengambil keputusan berapa jumlah laba yang akan di berikan dan di investasikan untuk masa yang akan datang sebagai laba ditahan. Terdapat 5 cara dalam menghitung atau mengukur profitabilitas yaitu:

a. Gross Profit Margin

Gross profit margin adalah merupakan margin laba kotor. Adapun rumusnya:

$$\text{Gross profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Return On Asset

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan dalam hal mendapatkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Munawir (2014: 89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor antara lain

- *Turnover* dari *Operating Asset* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi. *Operating asset* ini selisih antara penjualan dengan total aktiva perusahaan tersebut.
- *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentasi dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini

mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Adapun rumusnya:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

c. *Return On Equity*

Return on equity ini sering disebut juga dengan laba atas *equity*. Adapun rumusnya:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

d. *Return On Investment*

Return on investment atau bisa disebut juga pengembalian investasi. Adapun rumusnya:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

e. *Net Profit Margin*

Net profit margin sering disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Adapun rumusnya:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

2.1.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Dimana rasio ini penting karena kalau perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo maka dapat dibayangkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Menurut Safariyan (2015: 5) likuiditas adalah

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan harta lancarnya. Dimana tingkat likuiditas yang tinggi akan menggambarkan suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan juga menjadi faktor penting dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut likuid.

Setelah kita mengetahui rasio likuiditas dari suatu perusahaan maka investor dapat mendapat beberapa manfaat diantaranya:

1. Mengantisipasi dana yang diperlukan saat ada kebutuhan mendesak.
2. Memudahkan nasabah (bagi lembaga keuangan atau bank) yang ingin melakukan penarikan dana.
3. Poin penentu bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau bisnis lain yang menguntungkan.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan:

a. *Current ratio*

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva disini yaitu kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Adapun hutang jangka pendeknya meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang harus segera dibayar. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio lancar yang terlalu

tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Menurut Jumingan (2014: 124) faktor-faktor yang memengaruhi CR antara lain:

- Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek.
- Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- Kemungkinan adanya perubahan aktiva.
- Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan moda kerja.
- *Credit rating* perusahaan pada umumnya.

- Besarkecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- *Current assets* = aset lancar
Pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar
- *Current liabilities* = utang lancar
Kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal didalam usaha. Tersedianya sumber kas yang memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dan aktiva lancar.

Menurut Subramanyam dan John J.Wild (2010: 243-244) “alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Dimana semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka makin tinggi keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Dimana semakin besar penyangga, maka semakin kecil juga risikonya. Rasio lancar menunjukan tingkat

keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.

3. Cadangan dana lancar rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejuta atas arus kas perusahaan.

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dapat dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik sebagaimana dikemukakan oleh Samuel C.Weaver dan J.Fred Weston (2001: 220) “Setiap nilai ekstrim dapat mengindikasikan adanya masalah”.

b. Quick Ratio

Quick ratio merupakan ratio yang membandingkan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat sehingga dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar. Adapun rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- Inventories = Persediaan

Persediaan terdiri dari persediaan alat-alat kantor, persediaan bahan baku, dan persediaan barang jadi. Adapun tujuan dari manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang

dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan dengan biaya yang minimum.

c. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total kas dan setara kas suatu perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Adapun rumus cash ratio adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} - \text{Marketable securities}}{\text{Current liabilities}}$$

Dimana rasio ini merupakan penyempurna dari *quick ratio* yang digunakan untuk melakukan identifikasi sejauh mana kesiapan dana untuk melunasi kewajiban lancar dan hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Biasanya pihak kreditur menggunakan rasio ini untuk menjadi tolak ukur likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya.

2.1.5 Rasio Leverage

Rasio solvabilitas (*Leverage*) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dimana penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya tidak membiayai perusahaan dengan utang terlalu tinggi dan lebih menyeimbangkan antara utang dengan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membayar utang.

Rasio *leverage* secara umum ada 8 yaitu:

a. *Debt to Assets* atau *Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset.

Adapun rumusnya adalah:

$$\text{Debt to assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. shim mengatakan “Ukuran yang dipakai menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Adapun rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

c. *Times Interest Earned*

Times interest earned disebut juga rasio kelipatan. Adapun rususnya:

$$\frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expence}}$$

d. *Cash Flow Coverage*

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Aliran Kas masuk} + \text{Depreciation}}{\text{Fixed Cost} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})}}$$

e. *Long Term Debt to Total Capitalization*

Long term debt to total capitalization disebut juga utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman

yang bersumber dari utang jangka panjang seperti obligasi, dan sejenisnya.

Adapun rumus *long term debt to capitalization* adalah:

$$\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Long Term Debt} + \text{Equitas pemegang Saham}}$$

f. Fixed Charge Coverage

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap.

Rasio menutup beban adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

g. Cash Flow Adequacy

Cash flow adequacy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas.

Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{pelunasan utang} + \text{bayar dividen}}$$

2.1.6 Kebijakan Dividen

2.1.6.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Dividen adalah pembagian aktiva perusahaan kepada para pemegang saham perusahaan dari sisa hasil laba bersih perusahaan yang di distribusikan kepada pemegang saham (Hidayati, 2006). Dividen ini bisa dibayarkan dalam bentuk uang tunai, saham perusahaan dan lainnya.

Suatu perusahaan akan menetapkan kebijakan dividennya sebelum membayar dan mengumumkan kepada pemegang saham. Dimana keputusan pembagian dividen akan ditentukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), didalamnya membahas tentang berapa jumlah dividen yang akan dibagikan dan ditentukannya waktu pembayaran dividen tersebut.

Dalam pembagian dividen melibatkan dua pihak yang saling bertentangan, yaitu kepentingan pihak pemegang saham yang mana ingin mendapatkan dividen yang besar dan kepentingan pihak perusahaan dalam penetapan laba ditahan sebagai investasi dimasa yang akan datang, yang mana laba ditahan ini juga sebagai dana untuk pertumbuhan perusahaan. Dimana biasanya pihak investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil dan besar. Karena salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modalnya ke suatu perusahaan adalah pengembalian dividen yang lebih tinggi.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen sebagai berikut:

a. Profitabilitas

Bagi para calon investor yang menjadi daya tarik untuk menanamkan modal di suatu perusahaan adalah melihat profitabilitasnya. Karena jika profitabilitasnya tinggi maka pengembalian dividennya akan besar.

b. Likuiditas

Dimana perusahaan menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Dalam pembagian dividen

perusahaan perlu yang namanya aliran kas keluar, sehingga perusahaan membutuhkan likuiditas yang cukup. Semakin besar likuiditas yang dimiliki maka semakin bisa perusahaan membagikan dividennya.

c. Investasi

Investasi bertujuan untuk memperoleh penghasilan pendapatan dari investasi tersebut. Dimana perusahaan yang ingin berkembang pesat memerlukan dana yang besar.

d. Pembiayaan

Pembiayaan ini didapat dari dana utang jangka panjang ditambah utang jangka pendek. Dimana semakin besar tingkat utang maka semakin banyak pula dana yang tersedia untuk membayar dividen karena akan memberikan sinyal positif dan akan meningkatnya nilai perusahaan.

Kebijakan dividen pada umumnya dapat diukur menggunakan *dividen yield* dan *dividen payout ratio*.

1. *Dividen yield*

Dividen yield adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur berapa besar tingkat keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan ke pemegang saham. *Dividen yield* menjadi penting untuk dipahami karena menyiratkan ukuran bahwa komponen dari *return* total disumbang oleh dividen. Artinya dalam menghitung *return* total, investor harus memasukkan unsur besar dividen yang diterima selain selisih harga saham antara awal dan akhir kepemilikan. Adapun rumus *dividen yield* adalah:

$$\text{dividen yield} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Harga per lembar saham}}$$

2. *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Dividen payout ratio (DPR) adalah bentuk persentasi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan dan dibagikan kepada investor atau pemegang saham. Dimana DPR ini bisa menjadi indikasi seberapa banyak perusahaan memberikan keuntungan kepada pemegang saham dan setiap uang yang tidak dibagikan kepada pemegang saham akan digunakan untuk membayar utang dan diinvestasikan kembali untuk masa yang akan datang. Adapun rumus dari DPR ini adalah :

$$DPR = \frac{\text{total dividen}}{\text{laba bersih}}$$

Atau

$$DPR = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}}$$

Menghitung nilai DPR suatu perusahaan tidaklah sulit, namun pertanyaan sesungguhnya adalah memahami nilai yang dihasilkan tersebut terbilang baik atau buruk. Makna dibalik angka DPR ini tentu bervariasi tergantung pada interpretasi dan kebutuhan. Pada umumnya, perusahaan yang baru berkembang akan menahan lebih banyak laba untuk kepentingan pendanaan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang lebih matang umumnya akan membagikan dividen dengan nilai yang lebih tinggi karena tidak memerlukan ruang untung membuat pertumbuhan baru.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1	Anaz Dwinasti dan Wiendharta Andayani (2019), “Pengaruh profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividen pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017”.	Variabel dependen: -DPR Variabel Independen: -ROA -CR	Variabel Independen: -DER -SIZE	-Secara Simultan variabel ROA, DER, CR, SIZE berpengaruh signifikan terhadap DPR -Secara parsial variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan leverage dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. i. ISSN: 2460-0585

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Putu Sri Puspytha Ratnasari dan Niketut Purnawati (2019), "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat pertumbuhan Perusahaan dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014".	Variabel dependen: -DPR Variabel independen: -CR	Variabel independen: -ROE -AG -DER	-secara simultan variabel ROE, CR, AG dan DER berpengaruh signifikan terhadap DPR -Secara parsial variabel ROE dan CR berpengaruh signifikan terhadap DPR sedangkan AG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR sedangkan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap DPR	E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 10, 2019 : 6179-6198 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali Indonesia
3	Komang Ayu Novitasari dan Luh Komang Sudjarni (2015), "Pengaruh Likuiditas,	Variabel Dependen: -DPR		-Secara simultan variabel CR, DER, Growth,	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 10,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan manufaktur Di BEI periode 2010-2013”.	Variabel Independen: -CR -ROA		berpengaruh signifikan terhadap DPR Secara parsial variabel CR berpengaruh signifikan terhadap	2015:334-6-3374 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali Indonesia
4	Keukeu Firda Lestari (2016), “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen	Variabel dependen: -DPR	Variabel Independen: -LDR -ROE	-Secara simultan variabel LDR dan ROE berpengaruh signifikan Terhadap DPR -Secara parsial variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap DPR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap DPR	Journal of Business Management and Entrepreneurship Education Volume 1, Number 1, hal.242-247 Universitas Pendidikan Indonesia
5.	Triasesiarta Nur (2018), ”Pengaruh Profitabilitas dan	Variabel Dependen: -DPR		-Secara simultan variabel	Jurnal Esensi, Vol. 21

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen dengan Firm Size sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI periode 2013-2017”.	Variabel Independen: -ROA -CR	Variabel Independen: -Firm Size	ROA dan CR berpengaruh signifikan terhadap DPR -secara parsial variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR dan firm size signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap DPR sementara tidak signifikan memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap DPR	no. 2/2018 t Institut Bisnis Nusantara

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Nurul Masruri Bagus nufiati “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Kas pada Perusahaan Pefindo 25”.	Variabel Dependen: -DPR Variabel Independen: -CR	Variabel Independen: -ROE	-secara simultan Variabel ROE dan CR berpengar uh signifikan terhadap DPR -secara parsial variabel ROE dan CR berpengar uh signifikan terhadap DPR	Jurnal Ilmu Dan riset Manajem en, volume 4, nomor 8, agustus 2015.
7.	Ni Putu Ayu Sinta Pradnya Sari, Ni Putu Santi Suryantini “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Pertumbuhan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur.	Variabel dependen: -DPR Variabel Independen: -ROA -CR	Variabel Independen; -Growth	-secara simultan variabel ROA, CR, dan growth berpengar uh signifikan terhadap DPR -secara parsial variabel ROA, CR, dan Growth berpengar uh signifikan terhadap DPR.	E-Jurnal Manajem en, Vol. 8, No. 7, 2019: 4559- 4588 DOI: https://doi.org/10.24843/EJ.2019.v08.i07.p20 , ISSN: 2302- 8912.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Suriani Ginting “Pengaruh likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”.	Variable dependen: -DPR Variabel Independen: -CR -ROA	Variabel Independen: -DER	-secara simultan Variabel CR, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap DPR -secara parsial variabel Roa berpengaruh signifikan terhadap DPR, sedangkan variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR.	Volume 8, nomor 02, oktober 2018, ISSN 2622-6421.
9.	Leni Yulianti dan Ita Nurhasanah “pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen”.	Variabel dependen: -DPR	Variabel Independen: -ROE	-Secara simultan ROE berpengaruh signifikan terhadap DPR -secara parsial ROE berpengaruh signifikan terhadap DPR	Jurnal Pendidikan dan Akuntansi dan Keuangan, 2013-ejournal.upi.edu

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Winna dan Hendang Tanusdjaja “pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan utang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur”.	Variabel dependen: -DPR Variabel Independen: -ROA -CR	Variabel Independen: -DER	-secara simultan Variabel ROA, ROE, dan DER berpengaruh signifikan terhadap DPR -secara parsial ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap DPR sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR	Jurnal Multiparadigma 2/2019, hal: 523-532

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebuah laporan keuangan tidak bisa dipisahkan dari sebuah perusahaan, karena laporan keuangan bertujuan untuk mengontrol atau mencatat keluar masuknya keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak. Untuk mengembangkan perusahaan, perusahaan membutuhkan suntikan dana yang besar. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari dua sumber yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Dimana sumber dana intern dapat diperoleh perusahaan dari laba

ditahan atau *retained earning* dan akumulasi penyusutan, sedangkan sumber dana ekstern dapat diperoleh perusahaan dengan menerbitkan saham atau menjual saham dan dengan meminjam dana atau utang baik itu meminjam ke bank atau menerbitkan obligasi. Dimana hasil dari penjualan saham yang masuk ke dalam perusahaan merupakan penjualan saham di pasar perdana, yang mana hasil penjualan saham tersebut dicatat disebelah pasiva di rekening modal sendiri.

Apabila penjualan saham di pasar perdana harganya lebih tinggi dari harga nominalnya, maka perusahaan akan mendapatkan agio saham, di neraca dan akan dicatat di rekening modal sendiri. Sebaliknya apabila utang perusahaan akan dicatat di neraca disebelah pasiva di rekening utang. Tetapi untuk transaksi jual beli saham yang dilakukan di pasar sekunder merupakan transaksi antar investor dimana tidak ada uang yang akan masuk lagi ke perusahaan.

Para investor yang menanamkan uangnya pada saham perusahaan atau berinvestasi pada saham mengharapkan memperoleh return saham. Return saham yang diperoleh para investor berupa *dividen yield* dan *capital again*. Kalau kinerja suatu perusahaan semakin baik yang dapat diukur dengan rasio keuangan perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin diminati oleh para investor, sehingga permintaan saham akan meningkat yang akan meningkatkan harga pasar saham yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Ketika kinerja suatu perusahaan semakin meningkat, yang ditunjukkan dengan peningkatan profitabilitas dan didukung dengan likuiditas perusahaan yang dalam kondisi likuid, maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada para pemegang saham.

Dividen merupakan sebuah persentase laba perusahaan yang dibagikan kepada investor atau pemegang saham secara tunai. Lease et al (2000: 29) mengartikan kebijakan dividen sebagai “*the practice that management follows in making dividend payout decisions or, in other words, the size and pattern of cash distributions over time to shareholders*”. Dimana menurut definisi tersebut, kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besaran rupiahnya, pola distribusi kas kepada pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan akan diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang tentunya dilakukan setelah beroperasi dan menghasilkan laba.

Laba yang dihasilkan perusahaan akan dibagikan semua sebagai dividen atau sebagian ditahan sebagai laba ditahan untuk mengembangkan perusahaan pada masa yang akan datang. Perusahaan yang memilih labanya dibagikan sebagai dividen akan mengurangi sumber dana internal perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memilih untuk menahan laba sebagai laba ditahan akan menambah sumber dana internal perusahaan (Sartono, 2010: 281), dimana jika perusahaan yang mana dalam beberapa periode tidak memberikan dividen kepada para pemegang saham maka bisa didelist atau dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Delisting terdiri dari dua jenis yaitu *delisting* secara sukarela dan *delisting* secara paksa. Dimana *delisting* secara sukarela adalah proses penghapusan pencatatan saham secara sukarela karena permintaan perusahaan tersebut sedangkan *delisting* secara paksa adalah proses penghapusan pencatatan saham

oleh BEI karena tidak adanya penyampaian laporan keuangan selama 2 tahun berturut-turut hingga masalah lain seperti *pailit* atau pencabutan izin, yang mana perusahaan tersebut berada diambang kebangkrutan sehingga perusahaan tidak akan bisa membagikan dividennya sehingga jika perusahaan terus-menerus seperti itu maka akan di *delist* oleh BEI.

Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Murhadi (2013: 65), DPR adalah rasio yang menggambarkan proporsi dividen yang dibayarkan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Semakin besar *dividend payout ratio* suatu perusahaan maka akan semakin menguntungkan bagi para pemegang saham atau investor. Adapun rumus dari DPR adalah:

$$DPR = \frac{\text{total dividen}}{\text{laba bersih}}$$

atau

$$DPR = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}}$$

Melihat begitu pentingnya kebijakan dividen yang harus diputuskan perusahaan melalui pembagian dividen kepada investor. Sehingga perlu evaluasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen (DPR). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam membagikan dividennya dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan likuiditas. Pertimbangan besar kecilnya *Divident Payout Ratio* (DPR) diduga berkaitan erat dengan kinerja manajemen, karena jika kinerja keuangan perusahaan bagus diharapkan dapat

diputuskan pembagian dividen yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham.

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investas. Menurut Husnan (2001: 65) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2015: 80). Dimana jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi, maka dividen yang dibayarkan akan besar, sebaliknya jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang rendah, maka dividen yang dibayarkna akan kecil.

Adapun untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Sartono (2012: 123), ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan. Arifin (2015: 35) mengatakan bahwa jika ROA suatu perusahaan tinggi maka tingkat perolehan aset atau laba perusahaan pun ikut tinggi yang didapat dari perputaran total investasi perusahaan, dengan begitu akan menaikkan perolehan perusahaan dan juga semakin besar pula pembagian dividen, sehingga harus diperlukan ke stabilan profitabilitas suatu perusahaan. Sebaliknya jika ROA suatu perusahaan rendah maka tingkat perolehan laba perusahaan akan sedikit dan semakin kecil pula pembagian dividen. Adapun rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset}$$

Likuiditas digunakan untuk melihat apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012: 205) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana likuiditas ini diasumsikan dapat memengaruhi tingkat pengembalian investasi berupa dividen. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Jumingan (2014: 123) bahwa CR adalah rasio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. Dimana semakin besarnya *current ratio* menggambarkan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk likuiditas yang diukur dengan CR, bahwa CR tidak boleh kurang dari 100%, kalau kurang dari 100% maka kondisi yang terjadi utang lancar dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi ilikuid. Tetapi CR juga tidak boleh terlalu besar yang mana dapat mengindikasikan atau pertanda perputaran aktiva lancar yang lambat, sehingga akan terjadi penumpukan dana pada kas, piutang, dan persediaan Sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Memang tidak ada standar khusus berapa besarnya CR yang paling baik, tetapi untuk prinsip kehati-hatian CR minimal harus 200% atau 2 : 1 dianggap baik. Adapun Rumus CR adalah:

$$CR = \frac{Current Asset}{Current Liabilities}$$

Likuiditas (CR) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan bagi perusahaan, dividen merupakan arus

kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen (Sartono, 2010: 293).

2.3 Hipotesis

Bersadarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis bahwa: “Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.